

## STUDI KOMPARASI ANTARA TRADISI DAN MATEMATIKA DALAM PERHITUNGAN ZAKAT MAL PERTANIAN SAWAH DI TAKKALALLA BARAT KABUPATEN PINRANG

Sulfiani<sup>1</sup>, Muhammad Ahsan<sup>2</sup>, Buhaerah<sup>3</sup>, Zulfiqar Busrah<sup>4</sup>  
Program Studi Tadris Matematika<sup>1,2,3,4</sup>, Fakultas Tarbiyah<sup>1,2,3,4</sup>, Institut Agama  
Islam Negeri Parepare<sup>1,2,3,4</sup>  
sulfi3751@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadahsan@iainpare.ac.id<sup>2</sup>,  
buhaerah@iainpare.ac.id<sup>3</sup>, zulfiqarbusrah@iainpare.ac.id<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara tradisi masyarakat dan konsep matematis formal dalam perhitungan zakat mal pertanian sawah di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang serta mengidentifikasi konsep matematika yang terkandung dalam praktik tersebut melalui perspektif etnomatematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi komparatif dan pendekatan etnografi. Subjek penelitian terdiri atas delapan petani sawah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perhitungan zakat pertanian masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan turun-temurun, seperti penggunaan satuan karung dan perhitungan berbasis perkiraan. Namun, praktik tersebut mengandung konsep matematika berupa persentase, rasio, pengukuran, operasi hitung, konversi satuan, dan ketaksamaan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat pertanian juga berbeda-beda, mulai dari tradisional hingga mendekati konsep matematis formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik zakat pertanian dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: etnomatematika, zakat pertanian, konsep matematika, budaya lokal, pendidikan matematika

---

### A. Pendahuluan

Zakat termasuk salah satu instrumen memiliki kedudukan penting dalam ajaran islam yang memiliki dimensi ibadah, sosial, dan ekonomi. Dalam praktiknya, zakat tidak hanya berperan sebagai bentuk ketaatan kepada sang pencipta, tetapi sekaligus sebagai sarana pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi harta

kepada pihak yang berhak menerima zakat. Setiap jenis harta memiliki ketentuan zakat yang berbeda-beda, baik dari segi nisab, kadar zakat, waktu pengeluaran, maupun metode perhitungannya (Zannah et al., 2024). Salah satu jenis zakat mal yang memiliki karakteristik khusus adalah zakat pertanian. Berbeda dengan zakat harta lainnya, zakat pertanian tidak mensyaratkan haul atau kepemilikan selama satu tahun, melainkan wajib dikeluarkan setiap kali panen (Nigrum, 2025). Selain itu, kadar zakat pertanian ditentukan berdasarkan sistem pengairan yang digunakan, yaitu sebesar 10% untuk pengairan alami dan 5% untuk pengairan yang memerlukan biaya operasional (Solihin et al., 2025). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa zakat pertanian memiliki aturan yang jelas dan terukur dalam fikih Islam. Oleh karena itu, praktik zakat pertanian tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga berkaitan dengan proses perhitungan yang bersifat kuantitatif dan matematis.

Dalam perspektif matematika, perhitungan zakat pertanian mengandung berbagai konsep matematis seperti pengukuran, persentase, rasio, perbandingan, operasi hitung, serta konversi satuan. Penentuan nisab zakat pertanian yang setara dengan 653 kg hasil panen menunjukkan adanya penggunaan konsep pengukuran dan ketaksamaan matematis dalam menentukan kewajiban zakat (Halim & Yusuf, 2025). Selain itu, proses menghitung kadar zakat sebesar 5% atau 10% dari hasil panen melibatkan konsep persentase dan operasi perkalian. Dengan demikian, praktik zakat pertanian pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya hadir dalam konteks formal di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan matematika, hal tersebut sejalan dengan pendekatan etnomatematika yang mengkaji hubungan antara matematika dan budaya masyarakat (Amalia et al., 2024). Oleh karena itu, zakat pertanian dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika yang lebih nyata, kontekstual, dan bermakna.

Meskipun ketentuan zakat pertanian telah diatur secara jelas dalam fikih Islam, praktik perhitungan zakat di masyarakat tidak selalu dilakukan berdasarkan konsep matematis formal. Pada masyarakat di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang, praktik perhitungan zakat pertanian masih banyak dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan

yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat umumnya menggunakan satuan lokal seperti karung atau buntung dalam menentukan jumlah zakat yang harus dikeluarkan. Dalam beberapa kasus, zakat ditentukan dengan mengambil satu atau dua karung dari hasil panen tertentu tanpa menghitung persentase secara tepat maupun mengonversinya ke dalam satuan baku seperti kilogram (Afrianti, 2025). Praktik tersebut dianggap lebih mudah, praktis, dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, sebagian masyarakat lebih berfokus pada kebiasaan sosial dibandingkan ketepatan perhitungan matematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik zakat pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh aturan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan pola interaksi sosial masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat petani pada umumnya telah memiliki kesadaran religius yang cukup baik dalam menunaikan zakat setiap kali panen. Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap konsep matematis dalam zakat pertanian masih beragam. Sebagian masyarakat telah mengetahui adanya kadar zakat sebesar 5% atau 10%, tetapi belum memahami dasar perhitungan matematisnya secara sistematis. Bahkan, masih terdapat masyarakat yang belum memahami konsep nisab, konversi satuan, serta perbedaan antara zakat, sedekah, dan infak (Fitria et al., 2026). Dalam praktiknya, masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosial tanpa melakukan proses perhitungan secara rinci. Faktor sosial seperti pengaruh tokoh agama, kebiasaan kolektif, dan tradisi keluarga juga turut memengaruhi cara masyarakat menentukan besaran zakat (Arifuzzaki et al., n.d.). Akibatnya, terdapat perbedaan antara konsep normatif zakat pertanian dalam fikih Islam dengan praktik perhitungan zakat yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam jumlah zakat yang dikeluarkan, baik kurang maupun berlebih, sehingga dapat memengaruhi keadilan distribusi zakat kepada mustahik (Ulfiah, 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji praktik zakat pertanian dalam perspektif etnomatematika dan pendidikan matematika, namun masing-masing masih memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Solihin et al. (2025) menemukan bahwa praktik zakat pertanian masyarakat di Desa Gumuksari Kalisat Jember mengandung unsur etnomatematika berupa aktivitas menghitung, mengukur, dan menentukan persentase zakat berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas keagamaan masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran matematika kontekstual. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi unsur matematis dan belum menganalisis secara mendalam kesesuaian antara praktik tradisional masyarakat dengan konsep matematis formal dalam perhitungan zakat.

Sementara itu, penelitian Maulana (2025) menunjukkan bahwa praktik zakat padi petani Melayu Siak tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan ekonomi syariah masyarakat setempat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa proses perhitungan zakat dilakukan berdasarkan kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada integrasi nilai budaya dan ekonomi syariah, sehingga aspek representasi matematis dan analisis konsep matematika formal belum menjadi fokus utama kajian.

Selain itu, penelitian Amalia et al. (2024) menjelaskan bahwa perhitungan zakat memiliki keterkaitan erat dengan konsep matematika seperti persentase, operasi hitung, dan pengukuran. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa zakat dapat dijadikan konteks dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji bagaimana konsep matematika tersebut muncul secara alami dalam praktik budaya masyarakat tertentu.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai zakat pertanian dan etnomatematika masih didominasi pada identifikasi unsur matematis dan integrasi nilai budaya secara umum. Penelitian sebelumnya belum banyak membahas perbandingan antara praktik tradisional masyarakat dengan konsep matematis formal, khususnya pada masyarakat Bugis di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang. Selain itu, kajian mengenai bagaimana masyarakat merepresentasikan konsep matematika secara implisit melalui satuan lokal, estimasi hasil panen, dan rasio tradisional juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis praktik zakat pertanian masyarakat tidak hanya sebagai aktivitas budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk aktivitas matematis yang dapat direpresentasikan ke dalam model matematika formal dalam perspektif etnomatematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang membandingkan praktik tradisional masyarakat dengan konsep matematis formal dalam perhitungan zakat mal pertanian sawah melalui perspektif etnomatematika (Firdaus, 2025). Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik zakat sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menganalisis konsep-konsep matematika yang muncul dalam aktivitas tersebut, seperti persentase, rasio, pengukuran, konversi satuan, dan ketaksamaan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang yang memiliki karakteristik budaya lokal yang khas dalam praktik zakat pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya dan nilai-nilai keislaman (Nur, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara praktik tradisional masyarakat dan konsep matematis formal dalam perhitungan zakat mal pertanian sawah di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang, serta mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam praktik tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi perbandingan (komparatif). Penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan dua fenomena guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya suatu fenomena (Asriany 2022, n.d.). Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan antara praktik perhitungan zakat pertanian berbasis tradisi masyarakat dengan perhitungan matematis formal yang dikaji dalam perspektif Pendidikan Matematika.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat melakukan aktivitas berhitung dalam praktik zakat pertanian (Amrullah, 2022). Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji aktivitas tersebut sebagai bagian dari budaya masyarakat yang mengandung unsur-unsur matematis (etnomatematika) (Anjariyah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan praktik zakat pertanian

sebagai konteks nyata dalam mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep matematika yang digunakan secara implisit oleh masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Takkalalla Barat, Kabupaten Pinrang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu petani sawah yang berperan sebagai muzakki, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) petani aktif, (2) memiliki pengalaman panen, dan (3) pernah melakukan perhitungan zakat pertanian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang untuk memperoleh data yang mendalam. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang berkaitan dengan zakat pertanian, etnomatematika, dan pendidikan matematika (Hidayah, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas perhitungan zakat yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk penggunaan satuan lokal seperti karung atau bumbung. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali bagaimana cara berpikir matematis masyarakat dalam menentukan besaran zakat, baik yang berbasis kebiasaan maupun yang mendekati konsep formal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan hasil panen, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Data hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas matematis yang muncul dalam praktik masyarakat, seperti pengukuran, perbandingan, persentase, dan operasi hitung. Aktivitas tersebut kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk model matematis, seperti persamaan linear, rasio, dan fungsi sederhana. Selanjutnya, model yang diperoleh dibandingkan dengan konsep matematis formal dalam perhitungan zakat untuk melihat tingkat kesesuaian, perbedaan, serta potensi kesalahan perhitungan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Spradley, yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) analisis domain, untuk mengidentifikasi aktivitas matematis dalam praktik zakat pertanian; (2) analisis taksonomi, untuk mengelompokkan jenis-jenis perhitungan yang digunakan masyarakat; (3) analisis komponen, untuk membandingkan unsur-unsur matematis dalam praktik

tradisional dengan konsep matematika formal sebagai inti analisis komparatif; dan (4) analisis tema, untuk menemukan hubungan antara budaya, praktik keagamaan, dan konsep matematika dalam perspektif etnomatematika (Indra et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Matematika, hasil analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep matematika muncul secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana praktik tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermakna (Widiani, 2026). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya (etnomatematika).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang tinggi (Desa & Rindo, 2025).

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan di Takkalalla Barat, diperoleh bahwa praktik perhitungan zakat mal pertanian sawah dilakukan dengan cara yang beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat, pemahaman agama, pengalaman bertani, serta pengaruh lingkungan sosial. Sebagian besar masyarakat menggunakan persentase 5% karena sawah menggunakan sistem irigasi, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan cara tradisional seperti “1 karung dari 14 karung hasil panen”.

Informan I<sub>1</sub> (Malik, 26 tahun) menghitung zakat pertanian sebesar 5% dari hasil panen. Jika hasil panen mencapai 1500 kg, maka zakat yang dikeluarkan sebesar 75 kg. Praktik tersebut menunjukkan penggunaan konsep persentase dalam kehidupan sehari-hari meskipun informan belum memahami konsep matematis secara formal.

$$Z = 5\% \times 1500 = 75 \text{ kg}$$

Informan I<sub>2</sub> (H. Umar, 59 tahun) menghitung zakat dengan mengurangi biaya produksi terlebih dahulu, kemudian hasil bersih dikenakan zakat sebesar 5%. Praktik ini menunjukkan penggunaan konsep pengurangan dan persentase dalam menentukan zakat pertanian.

$$Z = 5\% \times (q - c)$$

Informan I<sub>3</sub> (Mulli, 46 tahun) menghitung zakat berdasarkan nilai ekonomi hasil panen. Jika hasil panen mencapai Rp100.000.000, maka zakat yang dikeluarkan sebesar Rp5.000.000. Perhitungan tersebut menunjukkan penggunaan konsep persentase dan operasi perkalian dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

$$Z = 5\% \times 100.000.000 = 5.000.000$$

Informan I<sub>4</sub> menggunakan perhitungan zakat berdasarkan persentase 5% dari hasil panen sesuai kebiasaan masyarakat dan arahan tokoh agama. Praktik ini menunjukkan bahwa konsep persentase telah digunakan dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual.

$$Z = 5\% \times q$$

Informan I<sub>5</sub> menggunakan cara tradisional dalam menghitung zakat, yaitu “1 karung dari 14 karung hasil panen”. Praktik tersebut menunjukkan penggunaan konsep rasio dan perbandingan meskipun belum dinyatakan dalam bentuk matematis formal.

$$Z = \frac{1}{14} q \approx 7,14\% \times q$$

Informan I<sub>6</sub> menghitung zakat menggunakan pengukuran tonase dan mempertimbangkan nisab sebagai syarat wajib zakat. Praktik tersebut menunjukkan penggunaan konsep persentase, pengukuran, dan ketaksamaan dalam menentukan kewajiban zakat.

$$q \geq 653 \text{ kg}$$

Informan I<sub>7</sub> sebagai tokoh agama menjelaskan bahwa masyarakat mulai memahami zakat pertanian setelah adanya sosialisasi dari Baznas. Perhitungan zakat biasanya disederhanakan menjadi “10 karung keluar setengah karung”. Hal ini menunjukkan transformasi konsep persentase ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami masyarakat.

$$Z = 5\% \times q$$

Informan I<sub>8</sub> menjelaskan bahwa zakat pertanian wajib dikeluarkan apabila hasil panen telah mencapai nisab dan menggunakan kadar 5% untuk sistem irigasi. Praktik ini menunjukkan penggunaan konsep persentase, pengukuran, dan ketaksamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

$$Z = 5\% \times 1400 = 70 \text{ kg}$$

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa praktik zakat pertanian Takkalalla Barat mengandung berbagai konsep matematika seperti persentase, rasio, pengurangan, pengukuran, perbandingan, dan ketaksamaan. Konsep persentase menjadi konsep yang paling dominan digunakan masyarakat, terutama dalam penentuan zakat sebesar 5% pada sistem irigasi.

Selain itu, masyarakat juga menggunakan pendekatan tradisional berbasis rasio, seperti “1 karung dari 14 karung hasil panen”. Walaupun masyarakat tidak menuliskannya dalam bentuk matematis formal, praktik tersebut menunjukkan bahwa konsep matematika telah digunakan secara intuitif dalam budaya masyarakat.

**Tabel 1.** Model Matematis Perhitungan Zakat Pertanian

Kode Informan	Persentase 5%	Rasio Tradisional	Kurangi Biaya	Perbandingan Nilai Uang	Memperhatikan Nisab
I <sub>1</sub>	✓	–	–	–	–
I <sub>2</sub>	✓	–	✓	–	✓
I <sub>3</sub>	✓	–	–	✓	–
I <sub>4</sub>	✓	–	–	–	–
I <sub>5</sub>	–	✓	–	–	–
I <sub>6</sub>	✓	–	–	–	✓
I <sub>7</sub>	✓	–	–	–	✓
I <sub>8</sub>	✓	–	–	–	✓

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar informan menggunakan model persentase 5% dalam menghitung zakat pertanian. Namun, masih terdapat masyarakat yang menggunakan pendekatan tradisional berupa rasio dan perbandingan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep zakat pertanian.

**Tabel 2.** Konsep Matematika dalam Praktik Zakat Pertanian

No	Konsep Matematika	Representasi Matematis	Informan
1	Persentase	$Z = p \times q$	I <sub>1</sub> , I <sub>2</sub> , I <sub>4</sub> , I <sub>6</sub> , I <sub>7</sub> , I <sub>8</sub>
2	Rasio dan Perbandingan	$Z = \frac{1}{14} q$	I <sub>5</sub>
3	Operasi Perkalian	$Z = 0,05 \times q$	Hampir semua informan
4	Operasi Pengurangan	$Z = 0,05(q - c)$	I <sub>2</sub>
5	Ketaksamaan (Nisab)	$q \geq 653 \text{ kg}$	I <sub>2</sub> , I <sub>6</sub> , I <sub>7</sub> , I <sub>8</sub>
6	Pengukuran	kg, ton, karung	Semua informan
7	Pemodelan Matematis	$Z = p \times q$	I <sub>2</sub> , I <sub>6</sub> , I <sub>8</sub>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa konsep matematika dalam praktik zakat pertanian tidak hanya muncul dalam bentuk formal, tetapi juga dalam bentuk budaya dan kebiasaan masyarakat. Dalam perspektif etnomatematika, hal ini menunjukkan bahwa matematika hidup dan berkembang dalam aktivitas sosial masyarakat.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep zakat pertanian. Sebagian masyarakat masih menggunakan pendekatan estimasi dan kebiasaan turun-temurun tanpa melakukan konversi satuan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif zakat dalam fikih Islam dan praktik masyarakat di lapangan. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial individu. Oleh karena itu, kebiasaan masyarakat dalam menghitung zakat dipengaruhi oleh budaya lokal, pengalaman bertani, dan pengaruh tokoh agama di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Solihin et al. (2025) yang menyatakan bahwa praktik zakat pertanian mengandung unsur etnomatematika berupa pengukuran, perbandingan, dan persentase dalam aktivitas masyarakat.

Selain itu, penelitian Maulana (2025) menunjukkan bahwa praktik zakat masyarakat Melayu Siak mengandung integrasi antara nilai budaya, ekonomi syariah, dan konsep matematis. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menekankan pada studi komparasi antara praktik tradisional masyarakat dengan konsep matematis formal dalam perspektif pendidikan matematika.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik zakat pertanian dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika kontekstual. Konsep persentase, rasio, pengukuran, dan perbandingan dapat dipelajari melalui aktivitas nyata masyarakat sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami siswa karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik perhitungan zakat pertanian di Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang masih didominasi oleh cara tradisional yang menggunakan satuan lokal seperti karung dan kebiasaan turun-temurun, meskipun di dalamnya telah muncul konsep matematika seperti rasio, persentase, pengukuran, dan ketaksamaan (nisab) secara implisit. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat juga bervariasi, mulai dari yang bersifat tradisional, semi-konseptual, hingga mendekati pemahaman matematis formal, dengan pengaruh kuat dari faktor sosial, budaya, dan tokoh agama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep zakat secara normatif dalam fikih Islam dengan praktik di lapangan, namun sekaligus menegaskan bahwa matematika hadir dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, praktik zakat pertanian ini dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang bermakna, khususnya dalam memahami konsep persentase, rasio, pengukuran, dan ketaksamaan secara kontekstual.

#### **Daftar Pustaka**

- Afrianti. (2025). Pemahaman dan praktik zakat pertanian di kalangan petani padi di desa minanga kecamatan rongkong kabupaten uwu utara.
- Amalia, A., Kumara, E. P., & Nareswati, W. (2024). Matematika Zakat: Menyeimbangkan Kewajiban Agama dengan Kalkulasi yang Tepat dan Transparan. *Maryamsejahtera.Com*, 4(3), 305–318. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1020>

- Amrullah, H. (2022). APPANAI' SAKKA STUDI ETNOGRAFI TENTANG ZAKAT PADA MASYARAKAT DESA MARADEKAYA KABUPATEN GOWA H.AMIRULLAH.
- Anjariyah, D., Imanah, U. N., Rahayu, E. K., & Susanto, F. (2025). ETNOMATEMATIKA : IDENTIFIKASI UNSUR MATEMATIS PADA CANDI BRAHU. 4(1), 75–82.
- Arifuzzaki, M. F., Anwar, S. A., & Ekonomi, F. (n.d.). *صَلَاةُ أَوْتِ الْأَوْزَلِيَّ أَوْ مَرَاةُ عَرَكَ كَارَلَا قِ أَوْ مَرَاةُ عَرَكَ قَوْلُ ي*. 532–524.
- Asriany 2022. (n.d.). STUDI KOMPARASI LAYANAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UMKM DI KOTA PALOPO. 114–125.
- Desa, P., & Rindo, K. (2025). Jurnal Al- Fawa ' id : Jurnal Agama dan Bahasa Implementasi Zakat Pertanian Padi dalam Perspektif Hukum Islam Studi Pada (379), 2(15). *مَافِرِ نَأَسْلَمِ وَحَلَقِ قِي مِي رَمَ لَوَلِ ي لَ ا وَي وَ ي*. 396.
- Firdaus. (2025). PENENTUAN NISAB ZAKAT MAL mengantisipasi dinamika pertumbuhan dan pemertaaan ekonomi ditengah tengah. 19(2), 286–307. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i2.286-306>
- Fitria, V. R., Umari, Z. F., Sidik, A., & Azwari, P. C. (2026). Miftah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Analisis Kesadaran Petani Kopi Dalam Membayar Zakat Pertanian ( Studi Kasus Desa Aromantai Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan ). 4(April), 83–92.
- Halim, T. A., & Yusuf, & Mas'ud A. M. Y. M. (2025). TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP PENERAPAN ZAKAT PERTANIAN DI DESA BELAPUNRANGA KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA. 1, 289–300.
- Hidayah, A. nurul. (2025). ANALISIS PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP ZAKAT PERTANIAN DAN PENERAPANNYA SEBAGAI MUZZAKI DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS SKRIPSI.
- Indra, R., Sibarani, R., & Revida, E. (2024). Ethnographic Research : Potential of Local Culinary as a Tourist Attraction Object in Simalungun Regency , Indonesia. 02(01).
- Maulana, A. (2025). Analisis Integrasi Etnomatematika dan Nilai Ekonomi Syariah Dalam Praktik Perhitungan Zakat Padi Petani Melayu Siak. 8, 569–584.
- Nigrum, W. (2025). PRAKTIK ZAKAT HASIL PERTANIAN JAGUNG TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH (Studi di Desa Margomulyo Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin).

- Nur, E. (2025). IMPLEMENTASI DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN ZAKAT PERTANIAN PADA KELOMPOK TANI DI DESA LETTA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG.
- Solihin, M. K., Lutfiyah, L., & Sujiwo, D. A. C. (2025). Etnomatematika Pada Zakat Mal Pertanian Di Desa Gumuksari Kalisat Jember. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 7(2), 216–228. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v7i2.1094>
- Ulfiah, D. J. (2026). IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PENDISTRIBUSIAN DANA ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH DI NU CARE-LAZISNU PURBALINGGA SKRIPSI.
- Widiani, S. (2026). Praktik Baik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berbasis Kontekstual dan Reflektif untuk Penguatan Literasi Numerasi dan Karakter Siswa. 01(03), 867–879.
- Zannah, L., Maylinda, M., Rafi, M., & Ridwan, M. (2024). Analisis Macam-Macam Zakat Dan Wakaf Dalam Manajemen Filantropi. 2(5).